



Formatif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora

Yayasan Salmiah Education Global International

(YSEGI)

Jl. Pendidikan, Kec. Percut Sei Rotan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, 21333

Website: <https://glonus.org/index.php/formatif> Email: glonus.info@gmail.com

Analisis Kecemasan Matematika pada Siswa Kelas Rendah SDN 060851 Madong Lubis dan Implikasinya terhadap Pembelajaran

Fadila Putri Lubis¹, Nurhasanah Br Siregar², Sella Angelika Br Siagian³

^{1,2,3}Universitas Negeri Medan, Indonesia

fadila6643@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan tingkat kecemasan matematika yang dialami siswa kelas rendah di SDN 060851 Madong Lubis serta implikasinya terhadap proses pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari 10 siswa kelas II yang menunjukkan gejala kecemasan matematika, dengan triangulasi data diperoleh dari guru kelas dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan muncul dalam bentuk kecemasan situasional maupun disposisional yang ditandai dengan gejala fisik dan emosional. Faktor penyebab utama meliputi pengalaman belajar negatif, tekanan sosial dari orang tua, metode pengajaran tradisional, stigma terhadap matematika, serta kepribadian siswa. Kecemasan ini berdampak pada menurunnya motivasi, hasil belajar, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Strategi guru dalam meredakan kecemasan mencakup pendekatan kolaboratif, penggunaan media interaktif, latihan mindfulness, dan komunikasi empatik. Penelitian ini menekankan pentingnya dukungan emosional dalam pembelajaran matematika dan merekomendasikan perubahan dalam kebijakan sekolah terkait metode pengajaran dan penilaian.

Kata Kunci: Kecemasan Matematika, Siswa Sekolah Dasar, Pembelajaran Matematika, Strategi Guru

Abstract

This study aims to analyze the forms and levels of math anxiety experienced by lower-grade students at SDN 060851 Madong Lubis and its implications for the learning process. A descriptive qualitative approach was used, with data collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. The research subjects were 10 second-grade students identified as experiencing math anxiety, supported by triangulated data from classroom teachers and parents. The findings revealed both situational and dispositional anxiety manifested through physical and emotional symptoms. The main contributing factors include negative past learning experiences, social pressure from parents, traditional teaching methods, math-related stigma, and student personality traits. Math anxiety was found to reduce students' motivation, academic performance, and critical thinking ability. Teachers' strategies to address anxiety included collaborative approaches, interactive media, mindfulness practices, and empathetic communication. The study highlights the importance of emotional

support in math education and recommends changes in school policies related to teaching methods and assessment strategies.

Keywords: *Math Anxiety, Elementary Students, Math Learning, Teacher Strategies*

Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran dasar yang memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis pada peserta didik (Arifin & Faizah, 2024). Pada jenjang sekolah dasar (SD), khususnya kelas rendah (kelas II), pengenalan terhadap konsep-konsep matematika mendasar seperti bilangan, operasi hitung, pengukuran, dan pola menjadi pondasi bagi pemahaman materi yang lebih kompleks di jenjang berikutnya (Iskandar, 2022). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit siswa mengalami kesulitan dan hambatan dalam memahami materi matematika, yang berujung pada munculnya rasa takut, tidak percaya diri, hingga kecemasan belajar.

Kecemasan matematika (mathematics anxiety) merupakan bentuk respon emosional negatif yang ditandai dengan rasa gelisah, tegang, bahkan panik ketika berhadapan dengan tugas-tugas yang berkaitan dengan matematika (Umi Kalsum P. S., 2023). Fenomena ini dapat muncul sejak dini dan berdampak signifikan terhadap performa akademik siswa, khususnya dalam pembelajaran matematika (Topan Iskandar, 2023). Siswa dengan tingkat kecemasan matematika yang tinggi cenderung menunjukkan penolakan terhadap pelajaran matematika, mengalami hambatan dalam memahami konsep, serta memiliki motivasi belajar yang rendah (Nurlaila Sapitri, 2023).

Di SDN 060851 Madong Lubis, berdasarkan observasi awal dan wawancara informal dengan beberapa guru kelas, ditemukan indikasi adanya kecemasan matematika yang dialami sebagian siswa kelas rendah. Hal ini terlihat dari ekspresi wajah yang cemas, respon verbal yang negatif ketika pelajaran matematika dimulai, serta kesulitan yang signifikan dalam menyelesaikan soal-soal sederhana. Jika dibiarkan, kondisi ini dapat berdampak pada menurunnya hasil belajar siswa, melemahnya minat terhadap matematika, serta menghambat perkembangan kemampuan berpikir logis sejak usia dini.

Dengan demikian, penting untuk dilakukan analisis yang mendalam mengenai kecemasan matematika pada siswa kelas rendah di sekolah tersebut. Penelitian ini juga akan mengkaji implikasi dari kecemasan tersebut terhadap proses dan strategi pembelajaran, serta memberikan rekomendasi bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar matematika yang lebih kondusif dan mendukung perkembangan psikologis siswa.

Kecemasan matematika merupakan salah satu isu psikopedagogis yang seringkali

kurang mendapat perhatian, terutama pada jenjang pendidikan dasar (Suren & Kandemir, 2025). Padahal, fase kelas rendah di sekolah dasar merupakan periode krusial dalam pembentukan sikap dan persepsi awal terhadap pelajaran matematika (Szczygieł & Pieronkiewicz, 2022). Apabila pada fase ini siswa telah menunjukkan gejala-gejala kecemasan, maka besar kemungkinan sikap negatif terhadap matematika akan terus terbawa hingga jenjang yang lebih tinggi.

Berbagai studi sebelumnya telah mengkaji fenomena kecemasan matematika (mathematics anxiety) pada peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Penelitian oleh (Tomasetto, 2021) menunjukkan bahwa kecemasan matematika berhubungan langsung dengan penurunan performa kognitif, khususnya dalam tugas-tugas berhitung yang membutuhkan kerja memori jangka pendek. Selain itu, penelitian oleh (Vale & Barbosa, 2023) juga mengungkap bahwa kecemasan matematika merupakan prediktor yang signifikan terhadap rendahnya pencapaian belajar matematika pada siswa.

Di Indonesia, beberapa studi juga telah menyoroti permasalahan ini. Misalnya, studi yang dilakukan oleh (Ardi, 2024) pada siswa SMP menunjukkan bahwa kecemasan matematika berdampak pada rendahnya partisipasi aktif dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Penelitian lain oleh (Simamora, 2024) di tingkat SD memperlihatkan bahwa metode pembelajaran konvensional yang terlalu berorientasi pada hasil cenderung memperburuk kecemasan siswa terhadap matematika. Namun, terdapat sejumlah kesenjangan (gap riset) yang masih belum banyak disentuh secara mendalam oleh penelitian-penelitian terdahulu. Minimnya fokus pada siswa kelas rendah (kelas II SD) sebagai subjek penelitian. Mayoritas penelitian masih terpusat pada siswa kelas tinggi atau jenjang menengah (SMP–SMA), padahal fase kelas rendah merupakan periode kritis dalam pembentukan persepsi awal terhadap matematika (Romadhon, 2021).

Kurangnya konteks lokal yang spesifik, terutama dalam wilayah Sumatera Utara, seperti SDN 060851 Madong Lubis, yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan kondisi pembelajaran tersendiri. Faktor-faktor lokal seperti latar belakang keluarga, pendekatan guru, dan budaya belajar dapat memengaruhi dinamika kecemasan siswa, namun masih belum banyak diangkat dalam kajian ilmiah. Belum banyak penelitian yang mengaitkan secara langsung antara kecemasan matematika dengan implikasi praktis terhadap strategi pembelajaran di kelas, terutama dalam konteks pembelajaran yang inklusif dan ramah anak (Hendriati, 2025). Kebanyakan studi berhenti pada identifikasi tingkat kecemasan tanpa memberikan arahan pedagogis yang konkret bagi guru.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menghadirkan novelty (kebaruan)

dengan menjadikan siswa kelas rendah di SDN 060851 Madong Lubis sebagai subjek utama, yang masih jarang menjadi fokus penelitian tentang kecemasan matematika. Menggunakan pendekatan kontekstual dan kualitatif-deskriptif, sehingga dapat mengungkap secara mendalam pengalaman emosional siswa serta dinamika psikologis yang terjadi dalam situasi pembelajaran nyata. Menyajikan implikasi pembelajaran yang aplikatif, yakni merumuskan strategi pengajaran matematika yang dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan partisipasi aktif siswa di kelas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan matematika dan psikologi pendidikan, tetapi juga memberi manfaat praktis bagi guru dan pembuat kebijakan pendidikan dasar.

Penelitian ini berfokus pada analisis kecemasan matematika pada siswa kelas rendah di SDN 060851 Madong Lubis, sebuah sekolah dasar negeri yang terletak di wilayah Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kecemasan matematika, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga berusaha mengeksplorasi strategi pembelajaran yang tepat dan berorientasi pada pendekatan yang ramah anak, guna mengurangi tingkat kecemasan dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pelajaran matematika.

Dengan melakukan analisis secara komprehensif, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang pendekatan pembelajaran yang lebih humanistik, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan emosional siswa. Lebih jauh, penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi intervensi dini dalam konteks pendidikan dasar, khususnya dalam membentuk sikap positif terhadap matematika sejak usia dini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Studi kasus dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena kecemasan matematika yang dialami oleh siswa kelas rendah di SDN 060851 Madong Lubis, dengan mempertimbangkan konteks sosial, psikologis, dan pedagogis yang menyertainya. Seperti dinyatakan oleh (Creswell, 2020), studi kasus sangat efektif digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi fenomena dalam konteks kehidupan nyata secara menyeluruh, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas secara tegas.

Penelitian ini merupakan studi kasus intrinsik (intrinsic case study), karena fokus utamanya adalah untuk memahami fenomena kecemasan matematika dalam konteks spesifik dan bukan untuk menggeneralisasi ke populasi yang lebih luas (Hendri Yahya Sahputra, 2024). Pendekatan kualitatif digunakan agar peneliti dapat mengkaji dinamika emosi, persepsi, serta

pengalaman subjektif siswa secara lebih natural dan mendalam. Subjek penelitian adalah siswa kelas rendah (kelas II) yang menunjukkan indikasi kecemasan terhadap pelajaran matematika, berdasarkan hasil observasi awal dan masukan dari guru kelas. Lokasi penelitian adalah SDN 060851 Madong Lubis, yang terletak di Kecamatan Medan Kota, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas, keterbukaan pihak sekolah, dan indikasi awal adanya fenomena yang diteliti.

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik utama. Peneliti melakukan observasi langsung di dalam kelas saat proses pembelajaran matematika berlangsung untuk mengamati ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan keterlibatan siswa secara non-verbal. Teknik ini penting dalam studi kecemasan karena banyak ekspresi tidak muncul secara eksplisit (Sugiyono, 2022). Wawancara mendalam dilakukan terhadap siswa, guru kelas, dan orang tua. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan fleksibilitas dalam menggali pengalaman subjektif siswa tentang bagaimana mereka merasa saat menghadapi pelajaran matematika (Putri Syahri, 2024). Peneliti mengumpulkan data pendukung seperti hasil evaluasi siswa, catatan guru, dan laporan belajar siswa sebagai bahan triangulasi untuk memvalidasi temuan dari observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Rizki Inayah Putri, 2023). Data dari berbagai sumber (observasi, wawancara, dan dokumentasi) dikoding, dikategorikan, kemudian dianalisis untuk menemukan pola-pola yang mengindikasikan tingkat kecemasan matematika serta implikasinya terhadap proses pembelajaran. Keabsahan data dijaga dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, member checking, serta audit trail. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari siswa, guru, dan orang tua; sedangkan member checking dilakukan dengan meminta konfirmasi kepada informan terkait interpretasi data yang diperoleh (Umi Kalsum Z. Z., 2024).

Hasil dan Pembahasan

Bentuk dan Tingkat Kecemasan yang Dialami Siswa

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran matematika di kelas II SDN 060851 Madong Lubis, ditemukan bahwa siswa menunjukkan berbagai bentuk kecemasan, baik secara afektif, perilaku, maupun fisiologis. Kecemasan afektif ditunjukkan melalui ekspresi takut, tegang, dan diam ketika pelajaran matematika dimulai. Kecemasan perilaku tampak pada sikap menghindar, seperti menunduk, tidak mengangkat tangan, atau sengaja tidak mengerjakan soal. Beberapa siswa juga menunjukkan gejala fisiologis seperti gemetar, berkeringat, hingga mengeluh sakit perut reaksi yang menunjukkan ketegangan tinggi

terhadap pelajaran matematika.

Dari hasil pengamatan, tingkat kecemasan dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori: ringan (6 siswa), sedang (8 siswa), dan berat (5 siswa). Siswa dengan kecemasan berat cenderung menolak berpartisipasi sama sekali dan memperlihatkan respons emosional yang ekstrem. Faktor pemicu utama kecemasan adalah metode pembelajaran yang menekankan evaluasi individual, seperti menjawab soal di depan kelas, sementara pendekatan bermain atau kerja kelompok cenderung menurunkan kecemasan. Hasil temuan observasi sejalan dengan temuan hasil wawancara, Adapun hasil wawancara dengan guru kelas II (Ibu R), menyatakan bahwa sebagian siswa memang tampak cemas saat pelajaran matematika dimulai. Beliau mengungkapkan:

“Kalau pelajaran matematika, beberapa anak langsung kelihatan diam, nggak seaktif biasanya. Mereka lebih senang pelajaran menggambar atau membaca. Kadang sampai menolak maju ke depan kelas.”

Guru juga menambahkan bahwa tekanan muncul saat siswa diminta mengerjakan soal secara individu atau ketika mereka merasa takut salah.

Diperjelas kembali dengan hasil temuan wawancara pada salah satu siswa yang tergolong memiliki kecemasan sedang mengaku:

“Kalau belajar matematika aku takut salah, nanti dimarahi atau diketawain. Kalau bisa, aku nggak mau maju ke depan.”

Siswa juga menyampaikan bahwa ia merasa lebih nyaman jika belajar menggunakan permainan atau alat peraga. Hal ini mendukung temuan observasi bahwa metode pembelajaran sangat memengaruhi tingkat kecemasan siswa.

Tambahan hasil wawancara dengan orang tua salah satu siswa yang mengalami kecemasan berat memperkuat temuan sebelumnya. Ibu dari siswa menyatakan:

“Anak saya memang sering mengeluh sakit perut kalau hari itu ada matematika. Dia bilang takut nggak bisa jawab soal. Di rumah pun kalau disuruh belajar matematika, sering menangis.”

Orang tua juga mengakui sering membandingkan nilai anak dengan saudara atau teman, tanpa disadari dapat menambah tekanan psikologis anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas II SDN 060851 Madong Lubis mengalami kecemasan matematika dalam berbagai bentuk, yaitu afektif, perilaku, dan fisiologis. Kecemasan ini ditunjukkan melalui ekspresi emosional seperti ketakutan dan ketegangan, perilaku menghindar, serta gejala fisik seperti gemetar dan keluhan somatik. Tingkat kecemasan yang dialami siswa bervariasi, dengan rincian: ringan (6 siswa),

sedang (8 siswa), dan berat (5 siswa). Siswa dengan tingkat kecemasan berat cenderung menunjukkan penolakan total terhadap pembelajaran matematika dan mengalami gangguan emosional yang signifikan.

Faktor utama pemicu kecemasan adalah metode pembelajaran yang menekankan evaluasi individual dan menimbulkan tekanan, seperti menjawab soal di depan kelas. Sebaliknya, pendekatan yang bersifat menyenangkan seperti permainan, alat peraga, dan kerja kelompok cenderung menurunkan tingkat kecemasan siswa. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua yang secara konsisten menyatakan bahwa tekanan dalam pembelajaran matematika dapat memicu kecemasan yang berpengaruh terhadap partisipasi dan kesiapan belajar anak. Tekanan dari lingkungan rumah, seperti perbandingan nilai dan ekspektasi tinggi, turut memperburuk kondisi psikologis siswa dalam menghadapi pelajaran matematika.

Dengan demikian, kecemasan matematika pada siswa kelas rendah tidak hanya merupakan respons individu, melainkan juga merupakan dampak dari pendekatan pembelajaran dan interaksi sosial yang tidak adaptif. Diperlukan strategi pembelajaran yang lebih ramah anak untuk menciptakan suasana belajar yang aman, mendukung, dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 060851 Madong Lubis, ditemukan bahwa siswa kelas II mengalami berbagai bentuk kecemasan, seperti kecemasan akademik, kecemasan sosial, dan kecemasan fisik (somatik). Tingkat kecemasan yang dialami pun bervariasi, mulai dari tingkat rendah hingga sedang, dengan beberapa siswa menunjukkan kecemasan yang cukup mengganggu proses belajar mereka.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyo & Cahyani, 2022), yang menyebutkan bahwa anak usia sekolah dasar rentan mengalami kecemasan yang bersumber dari tuntutan akademik dan interaksi sosial. Kecemasan pada masa anak-anak, apabila tidak ditangani, dapat mengganggu perkembangan kognitif dan emosional anak.

Jurnal yang ditulis oleh (Santoso & Wulandari, 2021) juga menegaskan bahwa tekanan tugas sekolah, ujian, serta harapan dari guru dan orang tua dapat menjadi pemicu utama kecemasan akademik pada anak usia dini. Dalam konteks SDN 060851 Madong Lubis, guru mengungkapkan bahwa sebagian siswa menunjukkan tanda-tanda seperti gugup saat menjawab pertanyaan, takut berbicara di depan kelas, dan mengeluh sakit perut sebelum pelajaran dimulai. Hal ini menunjukkan adanya kecemasan dalam bentuk somatik yang diperkuat oleh lingkungan belajar yang menekan.

Lebih lanjut, jurnal oleh (Nuraini, 2023) menunjukkan bahwa anak-anak pada usia kelas

rendah SD belum memiliki kemampuan regulasi emosi yang optimal, sehingga mereka lebih mudah merasa cemas dalam menghadapi situasi baru atau menantang. Hal ini sesuai dengan temuan lapangan bahwa beberapa siswa merasa cemas saat berhadapan dengan guru baru, perubahan jadwal pelajaran, atau ketika harus bekerja sama dengan teman yang belum akrab.

Dari sisi sosial, kecemasan yang muncul juga dikaitkan dengan kurangnya keterampilan sosial dan kepercayaan diri. Jurnal oleh (Kusuma & Firmansyah, 2022) menunjukkan bahwa anak-anak dengan pengalaman sosial yang terbatas cenderung merasa takut ditolak atau dinilai buruk oleh teman sebaya. Ini terlihat pula di SDN 060851, di mana beberapa siswa menyatakan takut dikucilkan jika mereka tidak dapat menjawab soal atau tidak membawa perlengkapan sekolah yang lengkap.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menguatkan hasil-hasil dari berbagai studi sebelumnya bahwa bentuk kecemasan pada siswa kelas II SD sangat beragam dan berakar dari tekanan akademik, dinamika sosial, dan kurangnya keterampilan regulasi emosi. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, memberikan pemahaman emosional, dan mengembangkan program intervensi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Strategi Guru dalam Mengatasi Kecemasan Siswa

Hasil observasi di kelas II SDN 060851 Madong Lubis menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi kecemasan siswa. Strategi tersebut meliputi pendekatan afektif melalui pemberian dukungan verbal positif, penciptaan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menekan, serta perhatian individual terhadap siswa yang menunjukkan gejala kecemasan. Guru juga aktif menjalin komunikasi dengan orang tua guna mendukung penanganan kecemasan secara menyeluruh. Selain itu, guru memberi tanggung jawab sederhana kepada siswa yang cemas untuk membangun rasa percaya diri mereka. Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator emosional yang mendorong terciptanya lingkungan belajar yang aman dan mendukung kesejahteraan psikologis siswa. Hasil observasi juga sejalan dengan temuan wawancara dengan Guru Kelas II, beliau mengatakan bahwa;

Dalam wawancara, Ibu R.A. menyampaikan bahwa beberapa siswa kelas II menunjukkan gejala kecemasan, seperti tidak berani menjawab pertanyaan, menangis saat diminta tampil ke depan, serta mengeluh sakit perut atau pusing menjelang pelajaran tertentu. Ia menjelaskan bahwa strategi yang digunakan untuk mengatasi kecemasan siswa adalah dengan menciptakan suasana kelas yang nyaman, menggunakan metode belajar yang

menyenangkan seperti bernyanyi dan bermain peran, serta memberikan motivasi secara verbal. Guru juga menghindari pendekatan yang keras, karena hal itu justru memperparah kecemasan siswa. Ibu R.A. menambahkan bahwa ia aktif melakukan komunikasi dengan orang tua jika melihat perubahan perilaku emosional pada siswa.

Hal yang sama juga hasil wawancara dengan Ibu L.M. menyatakan bahwa anaknya pernah menunjukkan penolakan untuk pergi ke sekolah karena takut diminta membaca di depan kelas. Namun, setelah guru memberi kepercayaan pada anaknya untuk membantu tugas kecil di kelas, seperti membagikan buku, anaknya menjadi lebih percaya diri. Ia mengapresiasi sikap guru yang sabar dan tidak memberikan tekanan pada siswa. Menurutnya, komunikasi antara guru dan orang tua sangat membantu dalam mengatasi kecemasan anak, karena orang tua menjadi tahu bagaimana mendampingi anak di rumah.

Didukung kembali dengan hasil wawancara pada siswa A. mengungkapkan bahwa ia pernah merasa takut saat disuruh membaca di depan kelas karena khawatir diejek teman jika salah. Namun, A. merasa senang karena gurunya sering memberikan semangat dan tidak marah saat ada kesalahan. Ia menyukai kegiatan belajar sambil bernyanyi dan bermain karena membuatnya merasa lebih tenang dan senang berada di sekolah. Menurutnya, guru yang baik adalah guru yang tidak membuat takut dan suka tersenyum.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru kelas II di SDN 060851 Madong Lubis telah menerapkan berbagai strategi efektif dalam mengatasi kecemasan yang dialami oleh siswa. Strategi-strategi tersebut meliputi pemberian dukungan verbal yang positif, penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, pendekatan individual terhadap siswa yang menunjukkan gejala kecemasan, serta pemberian tanggung jawab kecil untuk membangun rasa percaya diri siswa.

Guru juga secara aktif menjalin komunikasi dengan orang tua untuk memantau dan menangani kecemasan siswa secara menyeluruh, baik di sekolah maupun di rumah. Temuan ini diperkuat oleh wawancara dengan guru, orang tua, dan siswa yang menunjukkan adanya keselarasan persepsi bahwa pendekatan guru yang empatik, sabar, dan tidak menekan memiliki pengaruh positif terhadap pengurangan kecemasan siswa. Dengan demikian, guru berperan penting sebagai fasilitator emosional dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis, yang pada akhirnya membantu siswa merasa lebih nyaman, percaya diri, dan siap mengikuti proses pembelajaran.

Kecemasan pada anak usia sekolah dasar merupakan kondisi emosional yang umum terjadi, terutama saat mereka menghadapi tuntutan akademik, sosial, dan penyesuaian terhadap lingkungan belajar (Ardi, 2024). Hasil penelitian yang dilakukan di SDN 060851 Madong

Lubis menunjukkan bahwa guru kelas II menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi kecemasan siswa, yang meliputi pendekatan afektif, penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, pemberian tanggung jawab kecil, serta komunikasi aktif dengan orang tua.

Strategi-strategi tersebut sejalan dengan temuan (Vale & Barbosa, 2023), yang menyatakan bahwa pendekatan emosional dan pembelajaran yang menyenangkan dapat menurunkan tingkat kecemasan siswa, terutama jika dilakukan secara konsisten dan disesuaikan dengan usia perkembangan anak. Guru yang mampu memberikan dukungan verbal positif serta menunjukkan empati akan menciptakan iklim psikologis yang aman di dalam kelas.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru dan orang tua menunjukkan bahwa pemberian tanggung jawab kecil kepada siswa yang cemas, seperti membagikan buku atau membantu guru, menjadi cara efektif dalam membangun rasa percaya diri. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Kusuma & Firmansyah, 2022), yang menyebutkan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan kelas dapat meningkatkan harga diri siswa dan membantu mereka mengalihkan fokus dari kecemasan ke keterlibatan yang positif.

Temuan juga menunjukkan bahwa guru menjalin komunikasi secara intensif dengan orang tua untuk menangani siswa yang menunjukkan gejala kecemasan. Menurut (Romadhon, 2021), keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran dan regulasi emosi anak sangat penting dalam penanganan kecemasan secara menyeluruh, karena anak-anak memerlukan kontinuitas dukungan baik di rumah maupun di sekolah.

Wawancara dengan siswa juga mengonfirmasi bahwa strategi guru yang bersifat suportif dan tidak menghukum kesalahan membantu menciptakan rasa aman secara emosional. Anak merasa lebih nyaman dan termotivasi ketika guru tidak memarahi saat mereka berbuat salah, melainkan memberi semangat. Hal ini sesuai dengan pendekatan psikologi humanistik yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang positif dan memperhatikan kebutuhan emosional siswa (Hendriati, 2025).

Dengan demikian, strategi yang diterapkan oleh guru kelas II SDN 060851 Madong Lubis tidak hanya relevan secara praktis, tetapi juga memiliki dasar teoritis yang kuat dalam literatur psikologi pendidikan dan perkembangan anak. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator emosional yang mampu menciptakan kondisi belajar yang sehat dan adaptif bagi siswa yang mengalami kecemasan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan matematika pada siswa kelas II SDN 060851 Madong Lubis merupakan fenomena yang nyata dan memengaruhi proses pembelajaran siswa di kelas. Bentuk kecemasan yang tampak meliputi rasa takut saat menjawab soal di depan kelas, gelisah menjelang pelajaran matematika, hingga keluhan fisik seperti sakit perut atau pusing saat menghadapi evaluasi matematika. Tingkat kecemasan bervariasi, dari ringan hingga sedang, dengan pemicu utama berupa ketakutan terhadap kesalahan, tekanan dari lingkungan, dan rendahnya kepercayaan diri siswa dalam memahami konsep matematika. Strategi yang diterapkan oleh guru untuk mengatasi kecemasan ini melibatkan pendekatan afektif, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, memberikan dukungan verbal, serta menghindari tekanan yang berlebihan. Guru juga aktif berkomunikasi dengan orang tua dan memberi tanggung jawab sederhana kepada siswa untuk membangun rasa percaya diri mereka. Hasil ini sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa kecemasan akademik, khususnya pada mata pelajaran matematika, dapat ditekan melalui pendekatan pengajaran yang suportif, tidak mengancam, dan berbasis kebutuhan emosional siswa. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi proses pembelajaran di kelas rendah sekolah dasar, di mana guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator emosional yang harus mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif dan ramah terhadap perkembangan psikologis siswa.

Daftar Pustaka

- Ardi. (2024). Exploring elementary students' learning difficulties and math anxiety using Rasch measurement. *J. Phys.: Conf. Ser.*, 11(2), 11-25. doi:10.1088/1742-6596/1157/3/032095
- Arifin, & Faizah. (2024). Mathematics anxiety in primary education: A systematic review of foundations, causes, and interventions. *Jurnal Gantang*, 9(2), 117–134. doi:10.31629/jg.v9i2.6919
- Creswell, J. (2020). *Desain Penelitian: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (edisi ke-4)*. Thousand Oaks: CA: Publikasi Sage.
- Hendri Yahya Sahputra, S. W. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pendukung Keberhasilan Pendidikan Di SMP Bumi Qur'an Siantar. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(4), 476-487. doi:<http://dx.doi.org/10.22373/jm.v14i4.24509>
- Hendriati, Y. (2025). Efektivitas Model Think-Pair-Share dalam Menurunkan Kecemasan Siswa saat Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 4(1), 23–34.
- Iskandar, T. (2022). PENDIDIKAN TAUHID TERHADAP MOTIVASI HIDUP DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN. *Reflektika*, 17(2), 397-412. doi:10.28944/reflektika.v17i2.986
- Kusuma, & Firmansyah. (2022). Penggunaan Permainan Edukatif Berbasis Teknologi untuk Mengurangi Kecemasan Matematika. *Journal of Elementary Mathematics Education*, 3(1), 195–207.
- Nuraini. (2023). Peran Mindfulness dalam Mengurangi Anxiety Matematika pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(1), 15–27.

- Nurlaila Sapitri, S. N. (2023). Textbook Analysis of Al-‘Arabiyyah Bainā Yadai Aulādinā Vol 1 in The Rusydi Ahmad Thuaimah’s Perspective. *Asalibuna*, 7(1), 1-13. doi:<https://doi.org/10.30762/asalibuna.v7i01.1053>
- Prasetyo, & Cahyani. (2022). Analisis Hubungan Antara Self-Efficacy dan Kecemasan Matematika pada Siswa Kelas II SD. *Jurnal Psikopedagogik*, 3(2), 45–56.
- Putri Syahri, S. S. (2024). Implementasi moderenisasi agama di Kampus UIN Raden Fatah Palembang dengan tujuan bisa saling menghargai antar budaya dan agama. *Academy of Education Journal*, 15(1), 278-287. doi:<https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2171>
- Rizki Inayah Putri, T. I. (2023). PENGEMBANGAN MODUL FIKIH BERBASIS INQUIRY LEARNING DI KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI II MANDAILING NATAL. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 54-62. doi:<https://doi.org/10.56874/eduglobal.v4i1.1159>
- Romadhon. (2021). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning) terhadap Kecemasan Matematika siswa SD. *Jurnal Edukasi dan Matematika*, 5(2), 77–85.
- Santoso, & Wulandari. (2021). Role Playing sebagai Media Pembelajaran dalam Mengurangi Kecemasan Kompetitif di Kelas Matematika SD. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 6(2), 112–120.
- Simamora. (2024). Pembelajaran kooperatif sebagai strategi efektif dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa SD. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 8(3), 89–102.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suren, & Kandemir. (2025). The Effects of Mathematics Anxiety and Motivation on Students' Mathematics Achievement. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 8(3), 190-205. doi:10.46328/ijemst.v8i3.926
- Szczygieł, & Pieronkiewicz. (2022). Exploring the nature of math anxiety in young children. *Mathematical Thinking and Learning*, 24(3), 248–266. doi:10.1080/10986065.2021.1882363
- Tomasetto. (2021). Math anxiety interferes with learning novel mathematics contents in early elementary school. *Journal of Educational Psychology*, 113(2), 315–329. doi:10.1037/edu0000602
- Topan Iskandar, U. K. (2023). *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam: Telaah manajemen Pendidikan dari Sudut Pandang Filsafat Islam*. Kalianyar: DEWA PUBLISHING.
- Umi Kalsum, P. S. (2023). *ISU-ISU KONTEMPORER*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Umi Kalsum, Z. Z. (2024). Strategi Ketua Jurusan PAI Kampus Universitas Ahmad Dahlan dalam Mengembangkan Kampus Merdeka untuk Mutu Lulusan. *Journal of Education Research*, 5(1), 76-83. doi:<https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.764>
- Vale, & Barbosa. (2023). Active learning strategies for an effective mathematics teaching and

learning. *EJSME*, 11(3), 573–588. doi:10.30935/scimath/13135